

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau lazimnya disebut sebagai pendidik adalah sosok orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan mampu melakukan tugasnya. Pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam Pendidikan, menurut etimologi guru atau pendidik merupakan orang yang melakukan bimbingan (Ramayulis, 2005:50). Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Dradjat, 2011:11).

Sedangkan secara terminologi menurut Abdul Mujib guru dalam Islam adalah bapak rohani bagi siswa yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk (Mujib, 2008:88).

Guru agama adalah seorang guru biasa disebut *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Hambali, 2006:70).

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari (Hasbullah, 2009: 2) pendidikan sebagai suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mempengaruhi, komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam Pendidikan

adalah guru. Dikatakan demikian sebab berpengaruh besar dalam usaha mencapai pendidikan.

Adapun menurut pendapat beberapa para ahli pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Bukhari Umar mengatakan pendidikan adalah suatu sistem atau proses yang melibatkan berbagai komponen. Sedangkan menurut At-Taumy OM mendefenisikan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi asasi masyarakat. Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang salat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas Pendidikan (Mahsun, 2013:260).

Dari pengertian diatas jelas bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berarti orang pilihan yang pekerjaannya mengajarkan ilmu agama Islam dengan memiliki pengetahuan serta perilaku yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya (Susanna, 2014: 380). Dalam rangka membentuk insan kamil ini diperlukan adanya proses belajar seperti yang telah dijelaskan bahwa belajar adalah salah satu proses dalam Pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar/39:9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (Indonesia, 2012: 459).

Pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah *Tarbiyah* yang diambil dari fi’ilmadli-nya (*Rabbayani*) makai ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakan (Mudzakir, 2008:24).

Secara umum Pendidikan adalah setiap usaha pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Sedangkan Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Hasbullah, 2009).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dkk. Adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulannya guru Pendidikan agama Islam adalah seorang aktor utama didalam kegiatan Pendidikan yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina, serta menanamkan ajaran Islam dalam hal keimanan, ibadah, syariaat, dan akhlak. Agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada siswa.

## **2. Syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan guru sebagai profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus dan tidak semua orang bisa melakukannya dengan baik dan benar, adapun syarat-syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- f. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.

- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- i. Harus ada taktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, dan terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- l. Personal appearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka (Ahmadi, 2004:103-104).

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien (Usman, 2002:8)

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah” (Purwanto, 2006:126).

Menurut Zakia Daradjat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain:

a. Takwa Kepada Allah

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah orang teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulillah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya.

b. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering kali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit tidak akan bergairah dalam mengajarkan pelajaran bagi anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus memiliki teladan karena anak-anak bersifat suka meniru salah satu tujuan dari Pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula (Deradjat, 2006: 40-44).

### 3. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan apalagi guru pendidikan agama Islam. Karena disekolah guru akan menghadapi perbedaan kemampuan dalam memahami agama yang di bawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu

tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar (Tafsir, 2001: 78).

Muhaimin menyatakan tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dari kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pegalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dan kepercayaan paham atau budaya lain yang membaahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Yang telah di tanamkan dalam lingkungan-lingkungan keluarga.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- g. Mampu memahami keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin, 2007:75-76).

Menjadi seorang guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya tanggung jawab moral disekolah yang sudah di jelaskan diatas, begitu beratnya tugas seorang Guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam yang harus sempurna mungkin tentang hal moral. Akan tetapi guna menjadi tumpuan keluarga dirumah, kalau di sekolah Guru Agama sebagai pendidik bagi murid-muridnya. Amanat yang telah diterangkan diatas wajib

dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab karena menjadi seorang guru pendidikan agama Islam sudah menjadi pilihan hidupnya.

#### **4. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran analitik, atau kepemimpinan. Lebih dari itu kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas (Dewiyana, 2006:22).

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas (Novauli, 2015:46).

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator berikut:

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
3. Mampu bekerja untuk Mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi Penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme (Febriana, 2019:4).

Kompetensi bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. potensi tersebut yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik" kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Febriana, 2019:9).

Kompetensi pedagogik meliputi sub-sub kompetensi seperti:

- 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar pesertadidik.
- 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- 6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 7) merancang pembelajaran yang mendidik.
- 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- 9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. (Fajriana, 2019:255).

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan Penguasaan materi Pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup Penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta Penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Sub kompetensi professional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai

langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi (Fajriana, 2019: 258).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya.

Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan Pendidikan.
- 4) Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra Pendidikan.
- 5) Memahami lingkungan sekitarnya (Febriana, 2019: 15).

d. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya) Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik (Febriana, 2019:9-15).

Secara lebih rinci mengenai kompetensi guru Pendidikan Islam Kementerian Agama telah mengeluarkan keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang pedoman pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK, meliputi:

- 1) Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi Profesional, adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.
- 5) Kompetensi Spiritual, adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.
- 6) Kompetensi Leadership, adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam rangka mewujudkan budaya islami (Islamic religious culture) pada satuan Pendidikan (Febriana, 2019:32).

##### **5. Tantangan Yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada saat ini negara Indonesia telah memasuki era milenial atau biasa di bahaskan sebagai era revolusi 4.0 yang dimana pada era ini terdapat banyak tantangan dalam pembelajaran terutama salah satunya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam.

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugas dan peran guru PAI

dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru PAI tentu akan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru PAI harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat, diantara tantangan guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi sebagai berikut:

1) Merosotnya akhlak akibat perubahan IPTEK dan Globalisasi

Akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja begitu terasa pengaruh IPTEK dan globalisasi, pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi, narkoba dan lainnya telah menjadikan remaja tergotha dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme (Susanna, 2014:394).

Terkait dengan nilai-nilai agama Islam identik sekali dengan akhlak yang ada pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah telah dicemari oleh zaman jahiliah modern yang memerosotkan akhlak, yang seringkali fenomena-fenomena sekarang ini berbicara tentang siswa yang melakukan kegiatan negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Semua orang mungkin sudah menyadari tentang fenomena yang merebak pada akhir-akhir ini, yaitu tentang fenomena kenakalan remaja pada media cetak terpampang tulisan yang cukup besar tentang kasus-kasus kenakalan bahkan hampir setiap hari. Kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan, yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, dan korupsi yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan dikalangan pejabat. Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan

teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Secara singkat, pengertian industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Kita juga mendengar dan menyaksikan betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, narkoba, perjudian, tawuran. Contoh-contoh kasus tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi spiritual dan akhlak kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan akhlak bangsa kita pada titik terendah. Yang mengesankan manusia Indonesia hidup hukum rimba ditengah belantara kota. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan nampak tidak berdaya untuk mengatasi berbagai kasus. Hal ini bisa dimengerti karna pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya yang berkualitas dan berakhlak mulia. Itulah sebabnya belakangan ini banyak seminar yang digelar kalangan pendidikan yang bertekat mencari solusi untuk mengatasi kemerosotan akhlak terutama akhlak para pelajar. Pentingnya guru Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa yang akan bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari revolusi industri (Asyari, 2019:217).

## 2) Melek Digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smart phone, tablet, laptop, and PC desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan daripada perangkat koputasi (Fajriana, 2019:250)

### 3) Krisis Sosial

Kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, akibat perkembangan industry dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi ganasnya industrialisme dan kapitalisme. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

### 4) Inovasi Metode/Menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyful and Meaningful*)

Peserta didik generasi now membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milenial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gadget (Fajriana, 2019:251).

### 5) Guru harus menjadi teladan (*Role Model*)

Generasi milenial identik dengan pandangan rasional, yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasa akan melahirkan persepsi. Dalam membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan melalui keteladanan, namun bahayanya ketika adanya kesenjangan antara ucapan dan perbuatan maka akan melunturkan loyalitas pembelajaran peserta didik (Fajriana, 2019:252).

### 6) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk

IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia (Susanna, 2014:393).

#### 7) Media pembelajaran berbasis Teknologi

Dalam pendidikan kehadiran media pembelajaran khususnya media komputer sangat membantu proses pembelajaran karena dapat membawa sesuatu yang dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Untuk itu di era revolusi industri 4.0 guru sangat dianjurkan untuk menguasai bidang Ilmu Teknologi (IT) yang dapat menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

### **B. Globalisasi Era Revolusi Industri 4.0**

Era merupakan suatu era dimana suatu negara atau daerah berkembang. Baik dalam segi teknologi, pemerintah dan lainnya. “milenial” bisa dikatakan oleh sebagian orang sebagai periode keemasan yang sudah sangat dikenal di dalam dunia. Adapun generasi yang ada pada era ini sering dikatakan dengan istilah generasi milenial. Yang dimana manusia yang lahir pada rentang tahun 1980-1999, sedangkan manusia yang lahir pada tahun 2000M sampai dengan saat ini disebut dengan generasi Z atau Z generation (Wahyudi, 2020:22). Di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global. Globalisasi tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang, baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan (Suneki, 2012:307).

Menurut asal katanya, kata “Globalisasi” di ambil dari kata global, yang maknanya ialah Universal. Globalisasi adalah suatu proses yang menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah Globalisasi. Saat ini kita di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain (Suneki, 2012:310).

## 1. Revolusi Industri Global 4.0

Era Revolusi Industri keempat ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik, pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global (Satya, 2018: 19).

Istilah industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat, *European Parliamentary Research Service* menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia, revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin- mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk produk secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomatis manufaktur mulai 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga (Prasetyo, 2018: 17-26).

Kemunculan mesin uap pada abad ke-18 telah berhasil mengakselerasi perekonomian secara dramatis dimana dalam jangka waktu dua abad telah mampu meningkatkan penghasilan perkapita negara-negara di dunia menjadi enam kali lipat. Revolusi industri kedua dikenal sebagai revolusi teknologi, revolusi ini ditandai dengan penggunaan dan produksi besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan tenaga uap, mesin telegram. Selain itu minyak bumi mulai ditemukan dan digunakan secara luas dan periode awal digunakan listrik. Pada revolusi ketiga, industri manufaktur telah beralih menjadi bisnis digital. Teknologi digital telah menguasai industri media dan ritel, revolusi industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer, revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi real time. Lompatan besar terjadi dalam sektor industri di era revolusi industri keempat, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Pada era ini model bisnis mengalami perubahan besar, tidak

hanya dalam proses produksi, melainkan juga diseluruh rantai nilai industri (Satya, 2018: 20).

Pada era Revolusi Industri 4.0 peradaban baru umat manusia dilakukan dengan penguasaan dan pemanfaatan-pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Ketigany atidak lagi dibatasi oleh perbedaan dimensi ruang dan waktu yang memberikan skenario kehidupan baru yang harus dieksploitasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi telah mempercepat proses globalisasi dan menuntut penataan kembali kehidupan umat manusia dalam berbagai segi (Luluk Ifadah, 2019: 56).

## **2. Ciri Globalisasi**

Berikut ini ada beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia:

- a. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu, perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televesi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya. Sementara melalui pergerakan massa turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan Nasional.
- c. Peningkatan interaksi kultur melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film,musik, dan transmisi berita dan olahraga tradisional). Saat ini, kita dapat mengasumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.
- d. Meningkatkan maslah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dll (Suneki, 2012:312).

Menurut Mastuhu, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun dijalan para

sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjajah di masyarakat sering terjadi bentrok antar kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa terus memajang simbol-simbol yang kurang pantas (Mahsun, 2013:260).

### 3. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan teknologi di era revolusi industri ini tentunya membawa tantangan tersendiri dalam dunia Pendidikan yang tentunya merubah dan berdampak dalam proses pembelajaran baik itu umum maupun mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Ironisnya percepatan digitalisasi di era revolusi inilah yang menyebabkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran terlebih itu pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Melalui karakteristik pembelajaran diatas, maka ditemukan ragam tantangan pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0, antara lain:

- a. Kurang efektifnya relasi peserta didik dan guru adanya sistem online yang menyebabkan berkurangnya tatap muka antara guru dan peserta didik. Sehingga hal ini seolah menggeser nilai ajaran Islam tentang proses ilmu yang harus memiliki sumber jelas dalam upaya menjaga kemurnian dan kebenaran ilmu yang didapatkan.
- b. Dikhawatirkan peran guru pendidikan agama Islam akan tergeser oleh teknologi, apabila guru tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat tersebut, sehingga usaha guru pendidikan agama Islam untuk membina dan menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh akan terhambat, peran guru tidak hanya *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) tetapi juga harus bisa *transfer of value* (transfer nilai-nilai sikap atau akidah).
- c. Tanpa perantara seorang guru, peserta didik sudah bisa bebas berselancar mencari tahu materi-materi pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru pendidikan agama Islam yang mana di dalam Islam sendiri mengajarkan sikap tawadu' terhadap guru agar mendapatkan berkah tersendiri dari seorang guru sehingga peserta didik

dapat menerima pembelajaran dengan mudah dan mendapatkan hasil yang maksimal.

- d. Sikap tawadu' terhadap guru sudah semakin memudar karena berkurangnya rasa "butuh" terhadap ilmu yang dimiliki guru, peserta didik merasa sudah bisa mencari ilmu sendiri dengan teknologi yang berkembang pesat tersebut sehingga ini menjadi tantangan besar bagi guru pendidikan agama Islam agar peserta didik merasa sangat butuh akan ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks Islam, guru tidak hanya tentang keilmuannya, tetapi perilaku keseharian dan 'aura' ilahiah yang melekat dalam dirinya yang harus dipelajari oleh murid. Virtual tidak menyajikan perilaku real dan aura ilahiah dalam diri gurunya yang apabila itu terjadi, 'ruh' pendidikan Islam telah terkontaminasi.
- e. Peserta didikakan mudah terjerumus kepada hal-hal yang negatif apabila tidak diarahkankarena ilmu yang didapat belum pasti sumber dan kebenarannya. Peserta didik hanya menerima, tanpa mengetahui sumber-sumber ilmu itu berasal dari mana, benar atau salah peserta didik hanya mengikutinnya saja (Ifadah, 2019:59).

#### **4. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0**

Penggunaan strategi pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya, antara lain:

- a. Guru memberikan *Blended learning*.

Yaitu strategi pembelajaran yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Guru membagi pertemuan pembelajaran menjadi dua Kelompok yaitu 80% menggunakan sistem tradisional dan 20% menggunakan *system online*. *Blended learning* adalah solusi pendidikan Islam, tentu dengan modifikasi hal tertentu yang memihak kepada khazanah pendidikan Islam yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat. Konsep *blended learning*, pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online

baik yang dilaksanakan secara independen maupun kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* menggabungkan media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk siswa tertentu (Dewi, 2019 : 15).

- b. Peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi di web-web.

Peserta didik diberi tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi di web-web yang berisi konten pendidikan agama Islam yang sudah terpercaya kebenarannya, kemudian dalam pengumpulan tugas peserta didik mengirim tugasnya melalui Email. Web atau situs pembelajaran adalah salah satu aplikasi TI dalam pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan) yang disebut internet. Internet berasal dari kata *interconnection networking*, yaitu berupa kumpulan jaringan komputer seluruh dunia yang terkoneksi atau terhubung secara simultan sehingga memungkinkan untuk saling bertukar data dan informasi antar komputer. Dengan kata lain, dengan pembelajaran model ini, bahan ajar sangat mungkin disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media TI berupa komputer dan jaringan internet (Sadiman: 2006:66).

- c. Guru mengajar dengan *Word Processor* (WP).

WP adalah istilah untuk mengganti pembelajaran yang menggunakan “*word*” atau data kata-kata sebagai konten melalui teknologi komputer. WP menggunakan banyak aplikasi “*word*” di dalamnya, terutama aplikasi yang dimiliki *Microsoft* seperti *Ms. Word*, *Ms. Powerpoint*, dan *Ms. Acces*. Penggunaan *word processor* tidak hanya memperkaya alat-alat yang tersedia untuk pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara siswa, guru, dan konten pembelajaran. Dengan kemampuan untuk membuat dokumen, mengedit teks, dan menyusun presentasi dengan bantuan teknologi ini,

siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan memperluas literasi digital mereka (Kozma, 2003: 47).

- d. Guru menggunakan strategi pembelajaran *WebBased Learning* (WBL) adalah salah satu jenis pembelajaran yang bisa digunakan dalam CBI (*Computer Based Instruction*) atau CAI (*Computer Assisted Instruction*).
- e. Guru melakukan pembelajaran dengan sistem *online*.

Yaitu dengan memantau aktivitas dan memberikan arahan kegiatan positif peserta didik di sosial media, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat positif dari kemajuan teknologi yang begitu pesat dan dapat mengurangi pengaruh negatif dari canggihnya teknologi tersebut. Teknologi digital dapat digunakan untuk mengubah perilaku manusia, termasuk perilaku siswa dan pendidik, dan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, merekam, memproses, dan mendistribusikan ulang bahan ajar yang diperlukan. Ketika bahan ajar dipadukan dengan teknologi digital, proses pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan memotivasi. Hal ini dikarenakan kombinasi bahan ajar dapat lebih artistik dan menarik karena menggabungkan gambar, audio, video, dan animasi, yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku belajar dan membantu anak belajar lebih efektif. (Ifadah, 2019: 67).

## 5. Faktor pendukung dan penghambat revolusi industri 4.0

Beberapa faktor penghambat dan pendukung revolusi industri 4.0 adalah:

### a. Faktor penghambat revolusi industri 4.0

- 1) Tingginya biaya investasi: Kendala keuangan dianggap sebagai tantangan antara organisasi bisnis untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam hal peralatan dan mesin canggih, fasilitas dan inovasi proses berkelanjutan.
- 2) Kurangnya pengetahuan tentang industri 4.0: Setiap industri mempunyai sistem yang berbeda beda antara satu sama lain.

Dibutuhkan standar acuan dalam penerapan industri 4.0 pada masing masing industri agar penerapannya sesuai dengan yang diinginkan industri tersebut.

- 3) Kurangnya infrastruktur dan konektivitas jaringan: Infrastruktur tinggi, fasilitas berbasis sistem informasi dan teknologi adalah sangat penting sebagai penunjang Industri 4.0. Teknologi berbasis internet tidak tersebar secara merata dianggap bisa menghambat pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.
- 4) Masalah resiko keamanan *cyber*: Infrastruktur tinggi, fasilitas berbasis sistem informasi dan teknologi adalah sangat penting dalam penerapan konsep Industri 4.0 yang efektif. Di negara berkembang, teknologi berbasis internet tidak tersebar secara merata di daerah perkotaan dan pedesaan yang dianggap bisa menghambat pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.
- 5) Perilaku enggan terhadap perubahan: Sebagian besar industri masih asing dan tidak yakin dengan topik industri 4.0, karena tidak tahu akan manfaat dan merasa sudah cukup dengan kemampuan industri mereka yang sudah ada (Yanuarta,2019: 6).

**b. Faktor pendukung revolusi industri 4.0:**

Menurut Renald Kasali paling tidak ada empat hal yang menjadikan revolusi industri 4.0 sangat diminati oleh manusia saat ini (Mubarak, 2018: 7).

1) *Simple*

*Simple* yang berarti revolusi industri 4.0 memiliki kekuatan pada kesederhanaan dan anti rumit. Mudah adalah kata kunci revolusi industri 4.0 dimana segalanya berubah karena ada faktor kemudahan.

2) *Faster*

*Faster* yang berarti cepat adalah salah satu kekuatan di revolusi industri 4.0. semakin cepat pelayanan dan penyajian maka orang rela untuk meninggalkan sistem yang lemot sebelumnya. Setiap

orang secara umum senang dengan faktor kecepatan karena unsur ini dinilai sebagai respon yang anti menunggu.

3) *Cheaper*

*Cheaper* yang berarti murah, dapat dijangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat.

4) *Accessible*

*Accessible* yang berarti dapat diakses oleh setiap dan setiap orang berkesempatan untuk itu terbuka lebar melalui akses yang terbuka.

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama. Peneliti telah menelusuri beberapa skripsi terdahulu yang membahas mengenai tantangan dan revolusi industri, adapun yang berkaitan dengan judul tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat, yang disusun oleh Farida Asyari pada tahun 2019 mahasiswa Politeknik Negeri Semarang. Pada jurnal ini persoalan yang di kaji adalah dalam era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap yang dialami siswa dengan notabene adalah generasi milenial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. sikap-sikap yang muncul antara lain kecanduan *gadget*, *cyber bulliying*, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Sehingga sudah sepatutnya guru agama Islam memikirkan upaya yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan perilaku siswa era 4.0 ini Apabila keadaan ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan berdampak pada hancurnya sikap, moral, dan akhlak siswa, tak jarang kita menemukan masalah tersebut dalam dunia Pendidikan. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang tantangan guru pai memasuki era industry 4.0

sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu fokus pada meningkatkan akhlak siswa sedangkan penulis sajikan fokus pada penggunaan teknologi.

2. Penelitian yang berjudul “Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah” disusun oleh Renda Ratna Sari mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, pada jurnal ini masalah yang di kaji adalah tantangan yang di hadapi guru seorang guru di tuntutan untuk melek digital, guru juga harus mengikuti perkembangan ilmu pendidikan teknologi, guru dituntut untuk menginovasi metode mengajarnya sesuai dengan perkembangan zaman, adanya perubahan moral yang tidak baik pada murid, dan perubahan sosial murid. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah untuk menghadapi tantangan tersebut adalah, guru selalu berusaha meningkatkan kompetensi guru, baik itu kemampuan, pengetahuan, pemahaman, keahlian. Kompetensi yang di maksud di sini adalah kemampuan dan pengetahuan guru terhadap teknologi. Selain itu guru juga selalu berusaha menginovasi metode mengajarnya agar sesuai dengan perkembangan zaman dimana anak-anak cenderung mengikuti perubahan zaman, guru juga selalu menanamkan kepada murid agar bijak dalam menggunakan teknologi.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang tantangan dan upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada solusi meningkatkan kompetensi guru sedangkan penuli sajikan solusi guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai.

3. Penelitian ini berjudul “Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi” disusun oleh Ali Mahsun, pada jurnal ini masalah yang di kaji adalah Era globalisasi membawa dampak yang besar dalam pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, dengan bertambah canggih teknologi maka semakin muda mengakses berbagai informasi, dan tidak jarang itu justru membawa

dampak yang buruk. Dalam globalisasi, sistem nilai dan filsafat merupakan posisi kunci dalam garapan pendidikan nasional. Kedua, globalisasi menuntut adanya angkatan kerja yang berkualifikasi dan berpendidikan (*skilled and educated employees*). Ketiga, kerjasama pendidikan mutlak diperlukan. Kerjasama internasional dibidang pendidikan adalah sisi lain daripada konsekuensi globalisasi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang pendidikan islam sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dampak dari globalisasi terhadap pendidikan islam sedangkan penulis sajikan tantangan dari globalisasi.